

**PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA DI
KABUPATEN SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
HUMANISME**

TUGAS AKHIR



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

ARVIA IRBAH FIDANI

NIM : H93219038

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

TUGAS AKHIR

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars) pada program studi Arsitektur



Disusun Oleh :

ARVIA IRBAH FIDANI

NIM : H93219038

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arvia Irbah Fidani

NIM : H93219038

Program Studi : Arsitektur

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul: “PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA DI KABUPATEN SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HUMANISME”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 5 Juli 2023

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features a Garuda emblem and the text '10000', 'METERAI', and 'TEMPEL'. The signature is a cursive script that flows across the stamp and into the space below it.

Arvia Irbah Fidani

NIM H93219038

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas akhir oleh :

Nama : Arvia Irbah Fidani

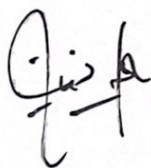
Nim : H93219038

Judul : Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Kabupaten
Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Humanisme

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Juli 2023

Dosen Pembimbing 1



Arfiani Syari'ah, M.T

NIP. 198302272014032001

Dosen Pembimbing 2



Noverma, M.Eng

NIP. 198111182014032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Arvia Irbah Fidani ini telah dipertahankan
Di depan tim penguji Tugas Akhir
di Surabaya, 10 Juli 2023

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I



Arfani Syari'ah, M.T

NIP. 198302272014032001

Penguji II



Noverma, M.Eng

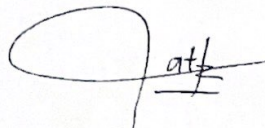
NIP.198111182014032002

Penguji III



Ovindra El Rachmalisa, M. Arch
NIDN. 0310089202

Penguji IV



Fathur Rohman, M.Ag
NIP. 197311302005011005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd.
NIP. 196507312000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARVIA IRBAH FIDANI
NIM : H93219038
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
E-mail address : arviairbahf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA DI KABUPATEN

SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HUMANISME

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2023

Penulis



ARVIA IRBAH FIDANI

ABSTRAK

PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERBUKA DI KABUPATEN SIDOARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HUMANISME

Overcrowding pada Lembaga Pemasyarakatan menimbulkan proses pembinaan kurang optimal karena terbatasnya sumber daya manusia, penurunan kondisi kesehatan, dan suasana psikologis narapidana mempengaruhi konflik antar penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut dapat menyebabkan pemenuhan hak narapidana tidak maksimal dan potensi terjadinya pengulangan tindak pidana (*residivisme*). Pada akhir tahun 2021 jumlah tahanan Kantor Wilayah Jawa Timur sebanyak 26.000 jiwa, kemudian meningkat menjadi 28.000 jiwa. Salah satunya pada Lembaga Pemasyarakatan II Sidoarjo yang berstatus telah mengalami 3 kali lipat *overcrowding*, dengan kapasitas awal 370 orang menjadi 1.041 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka berfungsi sebagai upaya alternatif dalam meminimalisir *overcrowding* Lembaga Pemasyarakatan dan *residivisme*. Lapas Terbuka berfungsi sebagai wadah pelaksanaan pada tahap asimilasi yang merupakan sistem pembinaan mandiri reintegrasi sosial dengan tingkat pengawasan minimum bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pendekatan arsitektur humanisme diperlukan sebagai konsep arsitektural yang menjadikan manusia sebagai tujuan utama dalam desain arsitektur, sehingga melahirkan sebuah Lembaga Pemasyarakatan Terbuka yang memiliki keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan dengan estetika dan fungsi.

Kata Kunci: *Overcrowding*, Narapidana, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), Asimilasi, Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, Arsitektur Humanisme, Sidoarjo.

ABSTRACT

DESIGN OF HALFWAY HOUSE IN SIDOARJO REGENCY WITH HUMANIST ARCHITECTURE APPROACH

Overcrowding in Correctional Institutions results in a less-than-optimal coaching process due to limited human resources, declining health conditions, and the psychological atmosphere of inmates affecting conflicts between each other of Correctional Institutions. This can lead to the fulfillment of criminal rights not being maximized and the potential for the repetition of criminal acts (recidivism). At the end of 2021, the number of inmates at the East Java Regional Office was 26,000 people, then it increased to 28,000 people. One is the Sidoarjo II Correctional Institution, which has experienced 3 times the overcrowding status, with an initial capacity of 370 people to 1,041 correctional inmates (WBP).

The establishment of Halfway House functions as an alternative effort to minimize Correctional Institution's overcrowding and recidivism. Halfway House operates as implementation at the assimilation stage which is an independent social reintegration coaching system with a minimum level of supervision for correctional inmates. A humanist architectural approach is needed as an architectural concept that makes humans the main goal in architectural design, to create a Halfway House that has a balance between human values with aesthetics and functions.

Keywords: Overcrowding, Inmates, Halfway House, Correctional Inmates, Humanist Architecture, Sidoarjo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Tujuan	3
BAB II.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Objek Lembaga Pemasyarakatan Terbuka	4
2.2. Lokasi Rancangan.....	12
BAB III	18
PENDEKATAN TEMA	18
3.1 Pendekatan Arsitektur Humanisme	18
3.2 Konsep Perancangan.....	25
BAB IV	26
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Rancangan Arsitektur.....	26

4.2 Konsep Struktur	34
4.3 Konsep Utilitas	35
BAB V	39
KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	40



DAFTAR GAMBAR

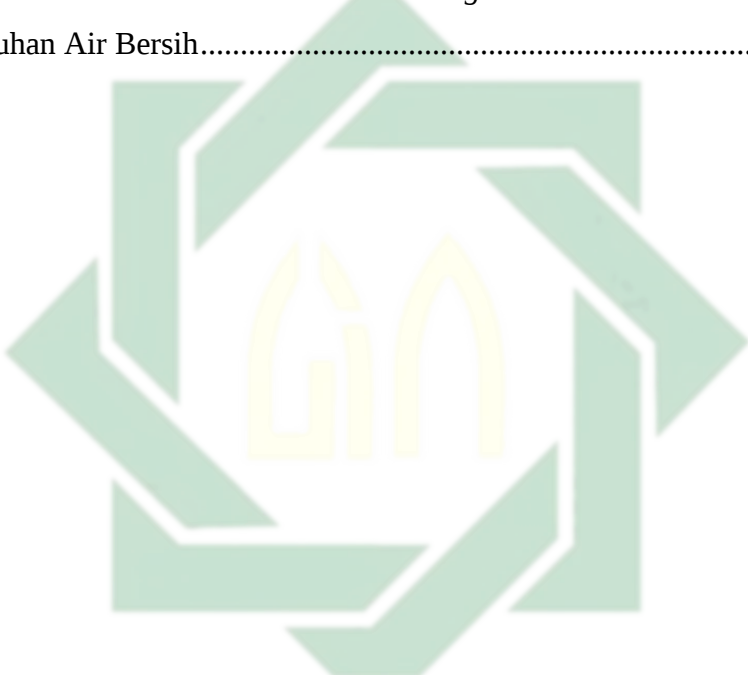
Gambar 1. Jumlah Tahanan dan Narapidana di Sidoarjo	7
Gambar 2. Peta Kec. Buduran dan Dusun Kepetingan.....	13
Gambar 3. Lokasi dan Dimensi Lahan	13
Gambar 4. Ketinggian Bangunan Sekitar	14
Gambar 5. Batas Fisik Lahan	14
Gambar 6. Infrastruktur dan Fasilitas	15
Gambar 7. Aksesibilitas.....	15
Gambar 8. Topografi	16
Gambar 9. Peta Desa Sawohan.....	17
Gambar 10. Maslow's Hierarchy of Needs Pyramid (1954).....	20
Gambar 11. <i>Mind Map</i> Perancangan	25
Gambar 12. Zonasi dan Fungsi Kawasan	26
Gambar 13. Zonasi Kawasan.....	27
Gambar 14. Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	27
Gambar 15. Site Plan	28
Gambar 16. Konsep Fasad Gedung Utama	28
Gambar 17. Eksterior Gedung Hunian	29
Gambar 18. Tipe Ruang Hunian.....	30
Gambar 19. Ruang Sosiopetal dan Sosiofugal	30
Gambar 20. Gedung Produksi	31
Gambar 21. Interior Gedung Produksi	31
Gambar 22. Interior Gedung Produksi	32
Gambar 23. Eksterior Gedung Pelatihan	32
Gambar 24. Interior Gedung Pelatihan.....	32
Gambar 25. Eksterior Masjid.....	32
Gambar 26. Interior Masjid	32
Gambar 27. Eksterior Pojok Integrasi	32
Gambar 28. Interior Pojok Integrasi	32

Gambar 29. Konsep Struktur	35
Gambar 30. Skema Utilitas Air Bersih.....	35
Gambar 31. Sistem Resirkulasi Air Pada Kolam Intensif	37
Gambar 32. Peralatan Sistem Resirkulasi Air Pada Kolam Intensif	37
Gambar 33. Skema Utilitas Air Kotor	38



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aktivitas dan Fasilitas	8
Tabel 2. Pemrograman Ruang	9
Tabel 3. Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	12
Tabel 4. Prinsip <i>Human Needs</i>	18
Tabel 5. Dampak Psikologis Penjara WBP dan Jenis Ruang	20
Tabel 6. Parameter Ars. Humanisme dan <i>Well-being Prison</i>	23
Tabel 7. Kebutuhan Air Bersih	36



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara hukum yang secara konstitusional disebutkan dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi bahwa "Negara Indonesia adalah negara hukum". Indonesia menerapkan hukuman pidana kepada setiap pelanggar hukum, salah satunya yaitu sanksi pidana penjara. Menurut Hermawan dan Subroto (2022) pemberlakuan sistem kepenjaraan digunakan untuk memberikan rasa jera dengan perlakuan tidak humanis sebagai bentuk pembedaan bagi pelanggar hukum. Pemberlakuan sistem tersebut bertujuan untuk menjadikan narapidana tidak melakukan kejahatannya kembali. Kemudian digantikannya rumah penjara menjadi lembaga khusus yang menyelenggarakan dan menangani pidana dengan sistem kepenjaraan.

Penanganan pidana dalam sistem kepenjaraan mempengaruhi narapidana menjadi terisolasi dari masyarakat, di sisi lain narapidana membutuhkan peran sosial yang baik agar tidak terjadi residivisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) residivis adalah orang yang mengulang kembali tindak kejahatan serupa; layaknya terdakwa yang pernah dijatuhi hukuman dua tahun. Berkembangnya konsep hak asasi manusia di masa modern ini mempengaruhi perubahan khazanah teori hukum mengikuti pola perkembangan sumber daya manusia, khususnya di Indonesia. Pelaku kejahatan merupakan *human offender* yaitu kebebasan bagi seorang pelaku kejahatan untuk mempelajari nilai-nilai dan adaptasi sebagai manusia utuh dalam kembali ke masyarakat. Pada tanggal 27 April 1964 dalam Konferensi Lembang, Menteri Kehakiman Dr. Sahardjo memutuskan untuk mengubah sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan dan dihapuskannya sebutan Rumah Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan.

Persepsi negatif masyarakat umum dapat mempengaruhi timbulnya dampak kecemasan terhadap narapidana yang akan bebas dari masa pidananya, sehingga

proses pemidanaan wajib diarahkan dengan pemberian sanksi yang mendidik. Menurut Hamja (2015) pemberian sanksi dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan terhadap anggota masyarakat yang melakukan tindakan pidana harus mengandung unsur kemanusiaan, edukatif, dan adil. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka adalah sebuah lembaga khusus untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan kepada narapidana selama $\pm \frac{1}{2}$ tahun masa pidana.

Program asimilasi adalah implementasi dari Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No: M.03.PR.07.03 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mempersiapkan narapidana agar dapat kembali berintegrasi sosial, sehingga dibentuk Lembaga Pemasyarakatan Terbuka sebagai wadah pelaksanaan tahap asimilasi terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka juga berfungsi sebagai upaya dalam meminimalisir *overcrowding* pada Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Raharjo dan Subroto (2022) *overcrowded* menyebabkan banyak kerugian, diantaranya adalah penurunan kondisi kesehatan, suasana psikologis narapidana mempengaruhi konflik antar penghuni Lembaga Pemasyarakatan, dan kurang optimalnya proses pembinaan yang menyebabkan pemenuhan hak narapidana tidak maksimal, sehingga potensi terjadinya pengulangan tindak pidana (*residivisme*).

Berdasarkan SDP (2022), terjadinya penurunan jumlah tahanan dan narapidana pada tahun 2020 yang disebabkan oleh program asimilasi *Covid-19*. Sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kembali jumlah tahanan dan narapidana. Menurut Tribun Jatim (2022) Plt Kakanwil Kemenkumham Jatim, Wisnu Nugroho Dewanto mengatakan bahwa terjadi peristiwa perlonjakan jumlah tahanan dan narapidana pada 39 Lembaga Pemasyarakatan di provinsi Jawa Timur. Pada akhir tahun 2021 jumlah tahanan Kanwil Jawa Timur sebanyak 26.000, kemudian meningkat menjadi 28.000. Salah satunya pada Lembaga Pemasyarakatan II Sidoarjo yang berstatus telah mengalami 3 kali lipat *overcrowding*, dengan kapasitas awal 370 orang menjadi 1.041 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Dari latar belakang tersebut, keterkaitan tugas akhir ini adalah memberikan analisa dan sintesa dalam menjawab isu pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka

sebagai wadah proses asimilasi yang berjudul “Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Kabupaten Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Humanisme”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan identifikasi masalah terkait bagaimana perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka dengan pendekatan Arsitektur Humanisme?

Adapun tujuan dari tugas akhir ini adalah menghasilkan rancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Kabupaten Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Humanisme.

1.3 Ruang Lingkup Proyek

Batasan-batasan dalam perancangan Tugas Akhir ini meliputi:

1. Lokasi perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka berada di Kecamatan Buduran, Desa Sawohan, Dusun Kepetingan, Kabupaten Sidoarjo dengan luas site ± 1.8 ha.
2. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo
3. Batasan desain pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka ini meliputi aspek perawatan tahanan, pembinaan, pembimbingan, dan pengamanan warga binaan pemasyarakatan (WBP).
4. Pendekatan perancangan pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka menggunakan pendekatan arsitektur humanisme.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Lembaga Pemasyarakatan Terbuka

Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga yang bekerja sama dalam sub sistem peralihan pidana. Dalam Pasal 1 ke-3 UU No. 12 Tahun 1995 (Lembaran Negara Nomor 77 tahun 1995) tentang Pemasyarakatan, pengertian Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Dalam Surat Edaran Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. Kp 10.13/3/1/tanggal 8 Februari 1965, terdapat empat tahapan pembinaan narapidana, pada tahap ketiga merupakan tahap keamanan minimal (*minimum security*) sampai batas 2/3 dari masa pidana sebenarnya. Dalam tahap tersebut narapidana telah memiliki kemajuan positif baik dalam segi spiritual, mental, keterampilan, dan siap berasimilasi dengan masyarakat di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka. Menurut Pasal 1 ke-8 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), Lembaga Pemasyarakatan Terbuka (Lapas Terbuka) adalah Lembaga Pemasyarakatan tempat pelaksanaan pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam keadaan terbuka tanpa dikelilingi atau dipagari oleh tembok.

Berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan Tertutup, Lembaga Pemasyarakatan Terbuka memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Bentuk bangunan tidak dibatasi oleh tembok keliling yang tinggi.
2. Sistem pengamanan bersifat minimum (*minimum security*).
3. Pembinaan dilakukan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bersifat pembinaan lanjutan.

Hingga tahun 2019, pemerintah membangun sebanyak delapan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di seluruh Indonesia, antara lain:

1. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Pasaman di Sumatera Barat
2. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Nusakambangan di Jawa Tengah

3. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Kendal di Jawa Tengah
4. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Waikabubak di Nusa Tenggara Timur
5. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Mataram di Nusa Tenggara Barat
6. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB DKI Jakarta di DKI Jakarta
7. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas III Rumbai di Provinsi Riau
8. Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Ciangir, Provinsi Banten

2.1.1 Pola Bangunan UPT Pemasyarakatan

Sarana dan prasarana pada UPT Pemasyarakatan wajib mendukung perawatan, pembinaan, dan pengamanan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Menurut Kemenham RI No. M.01.PL.01.01 (2003) tentang Pola Bangunan UPT Pemasyarakatan, antara lain:

1. Kantor/Balai Pemasyarakatan (Bapas)
2. Blok Tahanan (Hunian)
3. Pos Pengaman
4. Ruang Arsip
5. Ruang Konsultasi
6. Ruang Rekreasi/Olahraga (Aula)
7. Ruang Workshop/Produksi (Gedung Pelatihan)
8. Rumah Dinas (Gedung Singgah)

2.1.2 Jenis dan Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan Terbuka

Lembaga Pemasyarakatan terbagi menjadi beberapa jenis dan klasifikasi. Menurut Kemenham RI No. M01-PR.07.03 (1985) tentang Jenis dan Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan, antara lain:

1. Berdasarkan Kapasitas

- a. Lembaga Pemasyarakatan kelas I : Kapasitas minimal 500 narapidana.
- b. Lembaga Pemasyarakatan kelas II : Kapasitas 200-500 narapidana.
- c. Lembaga Pemasyarakatan kelas III : Kapasitas maksimal 250 narapidana.

Berdasarkan klasifikasi kapasitas Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) maka yang akan digunakan dalam perancangan lembaga pemasyarakatan ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II dikarenakan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka ini diperuntukkan untuk meminimalisir overkapasitas Kanwil Jawa Timur.

2. Berdasarkan Wilayah Pelayanan

Lembaga Pemasyarakatan terbagi menjadi dua tingkat berdasarkan wilayah pelayanannya. Berikut merupakan tingkat Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan wilayah pelayanan, antara lain:

- a. Lembaga Pemasyarakatan Tingkat Provinsi
Berlokasi di ibukota provinsi menampung narapidana yang mendapat hukuman pidana lebih dari satu tahun (A).
- b. Lembaga Pemasyarakatan Tingkat Daerah
Berlokasi di setiap ibukota daerah tingkat II, menampung narapidana yang mendapat hukuman pidana kurang dari 1 tahun (B).

Berdasarkan klasifikasi wilayah pelayanan yang akan diterapkan pada perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka ini adalah lembaga pemasyarakatan tingkat II Daerah Sidoarjo dikarenakan untuk meminimalisir overkapasitas yang ada di Sidoarjo dibutuhkan Lembaga Pemasyarakatan tingkat Kabupaten.

3. Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Lembaga Pemasyarakatan dibagi berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berikut merupakan pembagian Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan jenis kelamin dan usia, antara lain:

- a. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Pria
- b. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Pemuda
- c. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak-Anak
- d. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Wanita

Status	Dewasa		Pemuda		Anak-Anak		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
A. TAHANAN								
A I	2	-	-	-	-	-	2	-
A II	158	2	-	-	1	-	159	2
A III	367	8	-	-	1	-	368	8
A IV	34	1	-	-	1	-	35	1
A V	7	-	-	-	-	-	7	-
Jumlah	568	11	-	-	3	-	571	11
B. NARAPIDANA								
B I	395	27	-	-	6	-	401	27
B IIA	55	9	-	-	-	-	55	9
B IIB	-	-	-	-	-	-	-	-
B III	7	1	-	-	-	-	7	1
Jumlah	457	37	-	-	6	-	463	37
C. LAIN-LAIN/WNA								
	2	-	-	-	-	-	2	-
Jumlah/Totol	1 027	48	-	-	9	-	1 036	48

Gambar 1. Jumlah Tahanan dan Narapidana di Sidoarjo

Sumber: BPS Sidoarjo (2019)

Berdasarkan data di atas, klasifikasi jenis kelamin dan usia jumlah narapidana di Sidoarjo tercatat bahwa narapidana dewasa laki-laki berjumlah 457 jiwa dan narapidana dewasa perempuan hanya berjumlah 37 jiwa. Maka penerapan klasifikasi jenis kelamin dan usia pada Lembaga Pemasyarakatan Terbuka ini adalah khusus narapidana laki-laki dewasa.

2.1.3 Kategori Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Dalam pelaksanaan asimilasi di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka terdapat beberapa syarat substantif dan administratif yang harus dipenuhi oleh WBP. Ada beberapa jenis kasus pidana yang menjadi pengecualian bagi WBP untuk ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka adalah kasus penipuan, kasus nakotika/psikotropika, kasus terorisme, dan kasus tindak pidana korupsi.

2.1.4 Aktivitas dan Fasilitas

Aktivitas di dalam Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, diantaranya mengikuti pembinaan, pembimbingan, dan pengamanan. Aktivitas dibagi menjadi 3 yaitu aktivitas primer, aktivitas sekunder, dan aktivitas penunjang.

Tabel 1. Aktivitas dan Fasilitas

No	Fungsi	Aktivitas	Pengguna	Fasilitas
Aktivitas Primer				
1.	Kantor Pengelola	Mengelola Lapas Terbuka	1. Petugas Lapas 2. Petugas Keamanan	Balai Pemasarakatan (Bapas)
2.	Hunian	Menempati ruang tidur	1. WBP 2. Petugas Keamanan	Gedung Hunian
3.	Pengamanan	Menjaga keamanan dan mengawasi kegiatan WBP	Petugas Keamanan	Pos Pengaman
4.	Pembinaan (Indoor)	Pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan, dan berkonsultasi.	1. WBP 2. Konselor 3. Tenaga Pendidik	1. Masjid 2. R. Workshop 3. R. Konsultasi
5.	Pembinaan (Outdoor)	Pembinaan kegiatan kerja sosial: pertambakkan dan perkebunan	1. WBP 2. Petugas Lapas 3. Masyarakat	1. Kolam intensif ikan 2. Kebun
Aktivitas Sekunder				
1.	Pelaksanaan kegiatan besar	Penyuluhan, perayaan hari besar nasional, dan pertunjukkan	1. WBP 2. Petugas Lapas 3. Masyarakat 4. Tenaga Pendidik	Aula
2.	Tempat Singgah	Tempat istirahat petugas lapas dan pengunjung	1. Petugas Lapas 2. Pengunjung	Rumah dinas (Gedung Singgah)
Aktivitas Penunjang				
1.	Kunjungan	Mengunjungi WBP	1. WBP 2. Petugas Lapas 3. Pengunjung	R. Kunjungan
2.	Penyediaan Konsumsi	Memasak makanan	1. WBP 2. Petugas Lapas	Dapur
3.	Pelatihan Kedisiplinan	Upacara/apel	1. WBP 2. Petugas Lapas	Lapangan Olahraga

4.	Produksi	Kegiatan produksi olahan ikan dan sayur	1. WBP 2. Petugas Lapas 3. Masyarakat	R. Produksi
5.	Tempat bersandar perahu	Tempat bersandar perahu dan kegiatan naik-turunnya pengunjung yang melalui sungai Kali Layar	1. WBP 2. Petugas Lapas 3. Pengunjung	Dermaga

Sumber: Hasil Analisis (2022)

2.1.5 Pemrograman Ruang

Pemrograman ruang Lembaga Pemasyarakatan Terbuka digunakan untuk mencari total hitungan kebutuhan ruang. Berikut tabel kapasitas kebutuhan ruang pada perancangan lembaga pemasyarakatan terbuka.

Tabel 2. Pemrograman Ruang

Fasilitas	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas Ruang
Kantor Pengelola (Balai Pemasyarakatan)	1. Lobby 2. R. Informasi 3. R. Staff 4. R. Kepala Seksi BKA 5. R. Kepala Sub Seksi Reg. BKA 6. R. Kepala Sub Seksi Bimkesmas BKA 7. R. Kepala Sub Seksi Bimker BKA 8. R. Kepala Seksi BKD 9. R. Kepala Sub Seksi Reg. BKD 10. R. Kepala Sub Seksi Bimkesmas BKD 11. R. Kepala Sub Seksi Bimker BKD 12. R. Kepala Lapas 13. R. Sekretaris 14. Musholla	50 org (Asumsi)	500 m ²

	15. R. Kepala Urusan Tata Usaha 16. R. Kepala Urusan Kepegawaian 17. R. Kepala Urusan Keuangan 18. R. Kepala Urusan Umum 19. R. Bendahara 20. R. Arsip 21. R. Sumber Daya Pemasarakatan 22. R. Rapat/Serbaguna 23. Pantry 24. Toilet 25. R. Konsultasi		
Gedung Hunian	1. R. Tidur 4 orang (12 unit) 2. R. Tidur 5 orang (16 unit) 3. R. Tidur 10 orang (4 unit)	150 orang (AS)	1000 m ²
Pos Pengaman	1. 2 Kursi 2. 1 Meja	2 orang (NAD)	20 m ²
Masjid	1. R. Wudhu Pria 2. R. Wudhu Wanita 3. R. Sholat Pria 4. R. Sholat Wanita 5. Toilet 6. R. Mihrab 7. R. Sound System 8. R. Minaret	150-200 orang (AS)	450 m ²
R. Workshop	1. Stockyard 2. Pantry 3. Toilet 4. Gudang	150 orang (AS)	600 m ²
R. Produksi	1. R. Pengemasan Ikan 2. R. Penyiangan Ikan 3. R. Fillet Ikan 4. Pantry 5. Toilet 6. R. Pengemasan Sayur 7. R. Pencucian Sayur 8. Storage Sayur 9. Toilet 10. Market	150 orang (AS)	300 m ²
Aula	1. Ruang aula 2. Toilet	150-160 orang (AS)	600 m ²

Pembinaan Asimilasi WBP (Outdoor)	Perkebunan 8 petak	80 m ² / petak (SNI)	640 m ²
	Pertambahan 6 petak	37 m ² / petak (SNI)	222 m ²
Gedung Singgah	1. R. Tidur 2-3 orang (8 unit) 2. R. Tidur 3-4 orang (12 unit) 3. R. Tidur 8 orang (4 unit)	100 orang (NAD)	620 m ²
Dapur	Kitchen Set: 1. Kabinet dapur 2. Kulkas 3. Kompor gas 4. Wastafel	35 orang (AS)	70 m ²
R. Makan	40 unit (4 meja/40 orang)	150 orang 40 x 5,6/unit (NAD)	224 m ²
Lapangan	-	28,8 m x 15,25 m (SNI)	440 m ²
Gedung Produksi	1. Storage Sayur 2. Toilet 3. R. Pencucian Sayur 4. R. Pengemasan Sayur 5. R. Fillet Ikan 6. R. Penyiangan Ikan 7. Blast Freezer 8. R. Pengemasan Ikan 9. Pantry 10. Market	150 orang (AS)	292 m ²
Dermaga	8 perahu	50-80 orang (AS)	190 m ²
TOTAL			6.168 m²

Sumber: Hasil Analisis (2023)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ruang, total luas area yang terbangun adalah 6.168 m². Sedangkan total luas area parkir sepeda motor adalah 320 m² dengan kapasitas 160 motor, antara lain:

1. Gedung Balai Pemasarakatan : 20 motor
2. Gedung Pelatihan : 39 motor
3. Masjid : 27 motor
4. Parkiran Motor Utama : 74 motor

Adapun jadwal Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada setiap harinya menurut Standar Kegiatan Pemasyarakatan dan hasil analisis.

Tabel 3. Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Jam	Kegiatan
05.00 – 06.00	Bangun, mandi, dan shalat subuh
06.00 – 07.00	Apel pagi
07.00 – 08.00	Sarapan dan pembinaan kamar
08.30 – 09.00	Senam pagi (dalam Lingkup blok masing masing) Olahraga bergilir sesuai jadwal.
09.00 – 12.00	Pembinaan rohani, bekerja, bercocok tanam, dan keterampilan
12.00 – 13.00	Makan siang dan shalat dhuhur
13.00 – 13.30	Apel siang
13.30 – 16.00	Bekerja, bercocok tanam, dan keterampilan
16.00 – 17.00	Shalat ashar dan mandi
17.00 – 18.00	Santai dan apel sore
18.30 – 19.00	Shalat maghrib dan makan malam
19.00 – 05.00	Istirahat

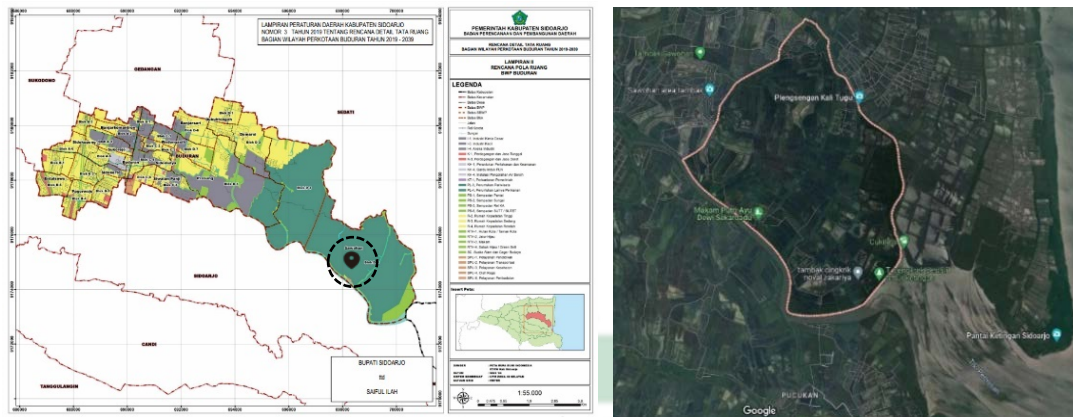
Sumber: Hasil Analisis dan Survey (2023)

2.2. Lokasi Rancangan

2.2.1 Gambaran Umum Lokasi Rancangan

Desa Sawohan berada di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo yang memiliki dua dusun, yaitu Dusun Kepetingan dan Dusun Sawahan. Menurut Wikipedia (2022) luas wilayah Desa Sawohan sebesar 1.512.989 ha dan luas pemukiman sebesar 10,844 ha. Menurut Shofiyah (2014) Desa Sawohan memiliki curah hujan sebesar 2000 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 30°C. Dusun Kepetingan dapat dijangkau menggunakan jalur darat dan jalur sungai. Pada jalur darat memiliki lebar keseluruhan ± 90 cm - 1.5 m dengan pematang tambak yang memiliki lebar 30 cm pada sisi jalan, sehingga hanya dapat dilalui menggunakan kendaraan roda dua. Sedangkan pada jalur sungai dapat dilalui menggunakan perahu warga dengan biaya Rp. 500.000,00/tumpangan. Dusun Kepetingan juga

memiliki dua pariwisata religi, antara lain adalah Makam Dewi Sekar Dadu dan Makam Mbah Sandang.



Gambar 2. Peta Kec. Buduran dan Dusun Kepetingan

Sumber: RDTR Kecamatan Buduran (2019) dan Google Earth (2023)

2.2.2 Kondisi Eksisting

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Kabupaten Sidoarjo memiliki fungsi utama sebagai pembinaan, pembimbingan, dan pengamanan, dimana pembinaan asimilasi dan reintegrasi sosial memerlukan peran penting dari masyarakat. Pada kawasan Dusun Kepetingan ini terdapat permukiman, pertambakkan, dan beberapa fasilitas umum,

Data Tapak:

- Status Lahan : Tanah Negara (TN)
- Luas Lahan : ± 1.8 ha



Gambar 3. Lokasi dan Dimensi Lahan

Sumber: Google Earth dan Survey (2023)

1. Ketinggian Bangunan Sekitar

Rata-rata ketinggian bangunan di sekitar lahan adalah 1 lantai. Baik permukiman dan fasilitas umum di sekitar lahan tidak memiliki ketinggian bangunan melebihi 1 lantai.



Gambar 4. Ketinggian Bangunan Sekitar

Sumber: Hasil Analisis (2023)

2. Batas Fisik Lahan

Berikut merupakan batasan fisik lahan, antara lain:

- a. Batas Utara : Tambak
- b. Batas Selatan : Sungai Kali Selayar
- c. Batas Barat : Tambak
- d. Batas Timur : Tambak

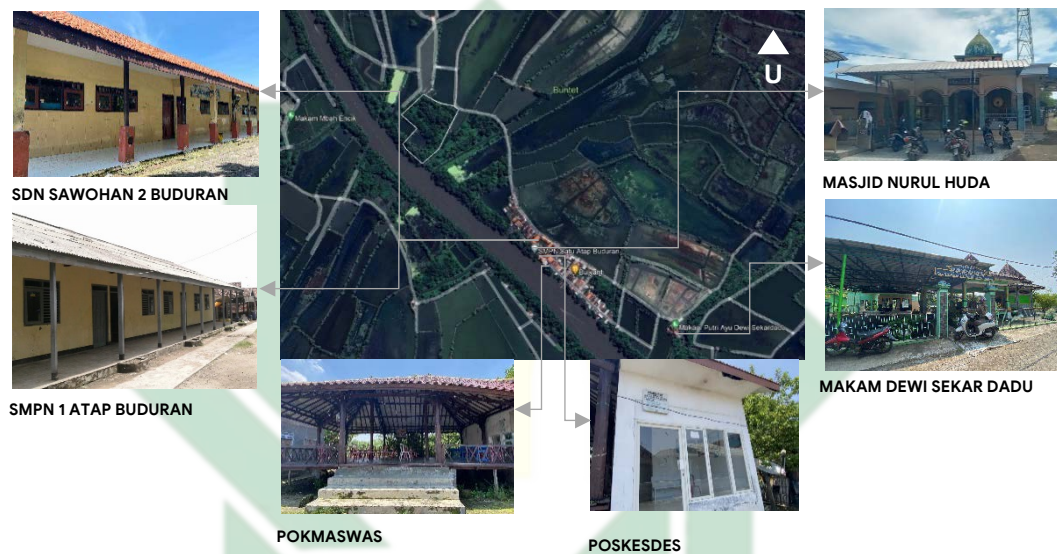


Gambar 5. Batas Fisik Lahan

Sumber: Survey (2023)

3. Infrastruktur dan Fasilitas

Pada Dusun Kepetingan terdapat beberapa fasilitas umum seperti SD Negeri Sawohan 2 Buduran, SMPN 1 Atap Buduran, Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas), Poskesdes (Pos Kesehatan Desa), Masjid Nurul Huda, pariwisata religi Makam Dewi Sekar Dadu, dan Makam Mbah Sandang. Infrastruktur jalan pada tapak terlalu sempit, hanya dapat dilalui kendaraan bermotor.



Gambar 6. Infrastruktur dan Fasilitas

Sumber: Survey (2023)

4. Aksesibilitas

Infrastruktur jalan pada depan tapak hanya memiliki lebar ± 90 cm - 1.5 m, namun pada area permukiman dan pariwisata religi memiliki lebar jalan ± 2 m.

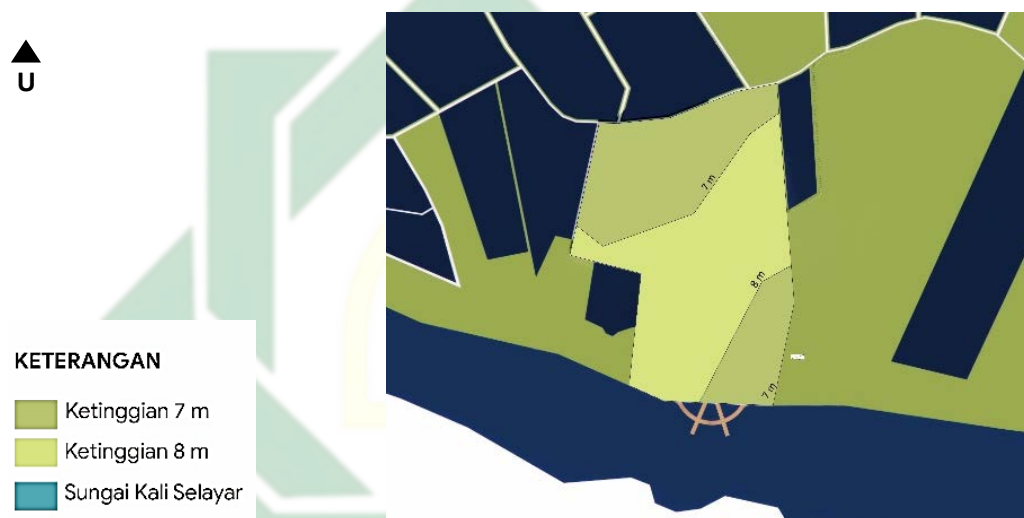


Gambar 7. Aksesibilitas

Sumber: Survey (2023)

5. Topografi

Tapak ini berada pada ketinggian 7-8 m di atas permukaan laut (m.dpl) dengan rata-rata kemiringan landai, yakni antara 1.9%-3.8%. Tapak ini memiliki elevasi terendah yakni (-1ft) pada sisi Selatan dan Utara. Lokasi perancangan berada di daerah pesisir dengan jenis tanah alluvial hidromorf, tanah air payau yang bersifat lembek dan berlumpur. Selain itu, lahan berhadapan dengan Sungai Kali Selayar, dilingkupi oleh area hutan mangrove dan pertambakkan.

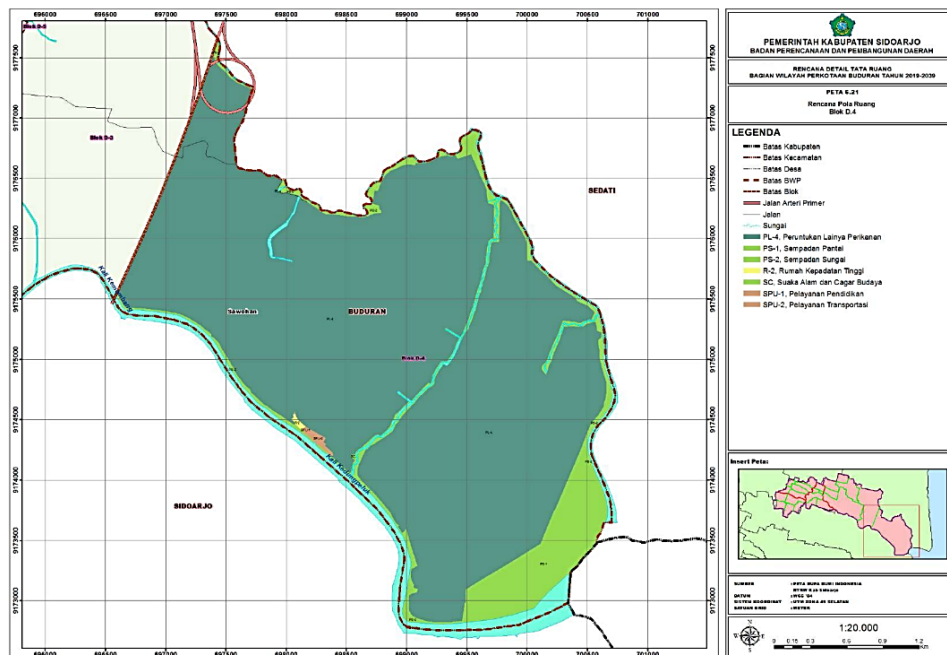


Gambar 8. Topografi

Sumber: Hasil Analisis (2023)

2.2.3 Potensi Lahan

Desa Sawohan terletak pada kawasan hutan mangrove, pertambakkan, dan sungai. Meskipun kondisi fisik Dusun Kepetingan mempengaruhi akses kendaraan terbatas, dusun ini memiliki kawasan permukiman dan akomodasi pariwisata. Menurut RDTR Wilayah Zonasi Kabupaten Sidoarjo, kebijakan penggunaan lahan Dusun Kepetingan merupakan salah satu wilayah yang termasuk ke dalam Sub Zona Peruntukan Pariwisata dan Zona Peruntukkan Lainnya Perikanan.



Gambar 9. Peta Desa Sawohan
Sumber: RDTR Kecamatan Buduran (2019)

Sehingga berdasarkan pada kondisi tapak, maka diperoleh tanggapan mengenai aplikasi pada desain Perancangan Lembaga Pemasarakatan Terbuka di Sidoarjo yang berfungsi pula untuk mengembangkan fungsi integrasi sosial dan asimilasi pada WBP, antara lain:

1. Proses integrasi sosial dan asimilasi WBP dilakukan dengan memanfaatkan lahan pertambakkan dan perkebunan di sekitar tapak dan di dalam tapak.
2. Material aksesibel dapat diperoleh dari area sekitar tapak, yang didominasi oleh tanaman mangrove nipah sebagai salah satu bentuk pelestarian terhadap lingkungan sekitar.
3. Bentuk bangunan yang mengikuti konteks *site* yang merupakan permukiman dengan ketinggian bangunan *low rise*.

BAB III

PENDEKATAN TEMA

3.1 Pendekatan Arsitektur Humanisme

Dalam perancangan Lembaga Pemasarakatan Terbuka diperlukan konsep integrasi antara *user* dan *architecture*, sehingga arsitektur menjadi tempat yang dapat mewadahi individu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial menyerupai keadaan lingkungan sosial WBP. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata humanisme berawal dari kata *humus* yang berarti bumi atau tanah, kata *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang berarti sifat manusiawi. Dalam At-Toyibi dan Kusuma (2020), arsitektur humanisme adalah konsep arsitektural yang menjadikan manusia sebagai tujuan utama dalam desain arsitektur, sehingga melahirkan sebuah rancangan yang memiliki keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan dengan estetika dan fungsi. Arsitektur humanisme juga merupakan arsitektur berkelanjutan yang meminimalisir dampak negatif bangunan terhadap lingkungan dengan meningkatkan efisiensi dan moderasi dalam penggunaan material, energi, dan ruang pengembangan sebagai upaya dalam membangun masa depan umat manusia.

3.1.1 Prinsip *Human Needs*

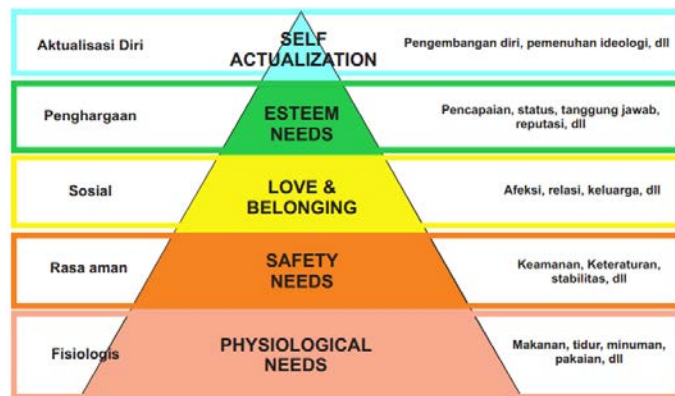
Hirarki Kebutuhan Dasar Manusia (*Human Needs*) dari Abraham Maslow terdapat lima poin, yaitu kebutuhan fisiologi/*physiological needs*, kebutuhan keamanan/*safety needs*, kebutuhan cinta kasih/*love and belonging*, kebutuhan penghargaan/*esteem needs*, dan kebutuhan penghargaan/*actualization needs*. Menurut Lang (1987) dalam Ichsan dan Ratriningsih (2019), *Human Needs* antara lain:

Tabel 4. Prinsip *Human Needs*

No.	Prinsip <i>Human Needs</i>	Keterangan
1.	Kebutuhan Fisiologis (<i>Physiological Needs</i>)	1. Aspek <i>Shelter</i> 2. Aspek <i>Food</i> 3. Aspek <i>Clothing</i>

2.	Kebutuhan Keamanan (<i>Safety Needs</i>)	1. Aspek <i>Privacy</i> dibagi menjadi proses 3 dimensi, antara lain: - Privasi Sebagai Proses Pengontrolan <i>Boundary</i>: Kebutuhan privasi dengan memberi batasan sosial. - Privasi Sebagai Upaya Memperoleh Optimalisasi: Kebutuhan privasi untuk mencapai tujuan utama. - Privasi Sebagai Proses Multi Mekanisme: Kebutuhan privasi melalui ruang personal, teritorial, komunikasi verbal & non-verbal. 2. Aspek <i>Orientation</i> adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan keamanan.
3.	Kebutuhan Percaya dan Cinta Kasih (<i>Love and Belonging Needs</i>)	1. Aspek <i>Communal Setting</i> adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan kepercayaan dan cinta dari komunitas. 2. Aspek <i>Sense of Belonging</i> adalah kebutuhan manusia mengenai rasa kepemilikan.
4.	Kebutuhan Penghargaan (<i>Esteem Needs</i>)	1. Aspek <i>Personalization</i> adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan pencapaian. 2. Aspek <i>Symbolic Aesthetic</i> adalah kebutuhan manusia untuk memiliki keunikan, simbolik, dan ikonik.
5.	Kebutuhan Aktualisasi (<i>Actualization Needs</i>)	1. Aspek <i>Development Opportunities</i> adalah kebutuhan manusia untuk mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik demi mendapatkan citra secara personal. 2. Aspek <i>Choice</i> adalah kebutuhan manusia untuk menentukan pilihan.

Sumber: Lang (1987) dalam Ichsan dan Ratriningsih (2019)



Gambar 10. Maslow's Hierarchy of Needs Pyramid (1954)

Sumber: Ichsan dan Ratriningsih (2019)

Pada pemenuhan Hirarki Dasar Kebutuhan Manusia (*Human Needs*) pada perancangan ini perlu mengetahui dampak psikologis penjara terhadap pengguna, yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Menurut Buckaloo, dkk. (2009) dalam Puspasari dan Rahmi (2018) mengklasifikasikan aspek yang memperkuat karakter WBP sehingga ditemukan jenis ruang yang dapat dimanfaatkan, sebagai berikut:

Tabel 5. Dampak Psikologis Penjara WBP dan Jenis Ruang

No .	Dampak Psikologis Penjara	Kekuatan Karakter WBP	<i>Human Needs</i>	Jenis Ruang
1.	<i>Lost of Personality</i> -Kurang keterbukaan -Kurang kesadaran -Introversi -Neurotisme	Kekuatan Kognitif: 1. Berpikiran terbuka Kekuatan Emosional: 1. Integritas (autentik, jujur) Kekuatan Interpersonal: 1. Cinta 2. Kecerdasan sosial Kekuatan Transeden: 1. Spiritualitas Kekuatan Kesederhanaan: 1. Pengaturan diri (kontrol diri)	<i>Safety Needs</i>	R. Sosiofugal: Ruang privat
			1. Privasi sebagai usaha optimalisasi 2. Privasi sebagai multi-mekanisme	
			<i>Love and Belonging Needs</i>	R. Sosiopetal: Ruang komunal
			1. Aspek Communal Setting 2. Aspek Sense of Belonging	
			<i>Esteem Needs</i>	R. Sosiopetal: Ruang untuk produktif dan fleksibel
			Aspek Personalization	
			<i>Actualization Needs</i>	R. Sosiopetal: Ruang untuk produktif dan fleksibel
			1. Aspek Development Opportunities 2. Aspek Choice	

2.	<i>Lost of Security</i> -Kurang rasa percaya -Kurang rasa aman -Cemas/takut - Introversi	Kekuatan Kognitif: 1. Berpikiran terbuka Kekuatan Emosional: 1. Keberanian (tidak sembunyi dari ancaman) Kekuatan Interpersonal: 1. Cinta 2. Kecerdasan sosial	<i>Safety Needs</i> 1. Privasi sebagai proses pengontrolan <i>boundary</i> <i>Love and Belonging Needs</i> 1. Aspek <i>Communal Setting</i> 2. Aspek <i>Sense of Belonging</i>	R. Sosiofugal: Ruang privat R. Sosiofugal: Ruang untuk berproduktif dan fleksibel dengan ruang yang tersekat
3.	<i>Lost of Liberty</i> -Neurotisme -Malas/tidak bergairah	Kekuatan Kognitif: 1. Berpikiran terbuka Kekuatan Emosional: 1. Integritas (autentik, jujur) 2. Vitalitas (semangat, gairah, energik) 3. Kegigihan (ketekunan, kerajinan)	<i>Physiological Needs</i> 1. Aspek <i>Shelter</i> 2. Aspek <i>Food</i> 3. Aspek <i>Sleep</i> <i>Esteem Needs</i> Aspek <i>Symbolic Aesthetic</i> <i>Actualization Needs</i> 1. Aspek <i>Development Opportunities</i>	R. Sosiofugal: 1. Ruang privat 2. Ruang untuk berproduktif dan fleksibel R. Sosiopetal: Ruang rekreasi-komunal R. Sosiopetal: Ruang komunal R. Sosiofugal: 1. Ruang privat 2. Ruang untuk berproduktif dan fleksibel
4.	<i>Lost of Personal Communication</i> -Kurang keterbukaan - Introversi	Kekuatan Interpersonal: 1. Kecerdasan sosial 2. Kebajikan 3. Cinta	<i>Love and Belonging Needs</i> Aspek <i>Communal Setting</i>	R. Sosiopetal: Ruang rekreasi-komunal
5.	<i>Lost of Good & Service</i> -Kurang afeksi/kasih sayang	Kekuatan Interpersonal: 1. Kecerdasan sosial 2. Kebajikan 3. Cinta	<i>Love and Belonging Needs</i> Aspek <i>Communal Setting</i>	R. Sosiopetal: Ruang rekreasi-komunal
6.	<i>Lost of Heterosexual</i>	Kekuatan Interpersonal:	<i>Love and Belonging Needs</i>	R. Sosiopetal:

	-Penyimpangan seksual	1. Kecerdasan sosial 2. Kebaikan 3. Cinta Kekuatan Transenden: 1. Spiritualitas Kekuatan Kesederhanaan 1. Pengaturan Diri (kontrol diri)	1. Aspek <i>Communal Setting</i> 2. Aspek <i>Sense of Belonging</i> <i>Esteem Needs</i> Aspek <i>Personalization</i>	Ruang rekreasi-komunal R.Sosiopetal: 1. Ruang beribadah 2. Ruang produktif
7.	<i>Lost of Prestige</i> -Kurang penghargaan diri	Kekuatan Kognitif: 1. Berpikiran terbuka Kekuatan Emosional: 1. Integritas (autentik, jujur) 2. Vitalitas (semangat, gairah, energik) Kekuatan Kesederhanaan: 1. Kerendahan Hati (tidak merendahkan diri karena pencapaian orang lain)	Love and Belonging Needs 1. Aspek <i>Communal Setting</i> 2. Aspek <i>Sense of Belonging</i> <i>Esteem Needs</i> Aspek <i>Personalization</i>	R.Sosiopetal: Ruang rekreasi-komunal R.Sosiopetal: Ruang produktif
8.	<i>Lost of Believe</i> -Kurang rasa percaya -Kurang rasa aman	Kekuatan Transenden: 1. Spiritualitas 2. Bersyukur Kekuatan Emosional: 1. Keberanian (tidak sembunyi dari ancaman)	Safety Needs Aspek <i>Orientation</i> Love and Belonging Needs Aspek <i>Sense of Belonging</i>	R. Sosiofugal: 1. Ruang privat R.Sosiopetal: 1. Ruang beribadah
9.	<i>Lost of Creativity</i> -Kurang ide dan kreativitas	Kekuatan Kognitif:	Esteem Needs Aspek <i>Personalization</i>	R.Sosiopetal: Ruang produktif

		1. Kreativitas (keorisinalan, kecerdikan)	<i>Actualization Needs</i>	R.Sosiopetal: Ruang berproduktif yang membangkitkn semangat
			Aspek <i>Development Opportunities</i>	

Sumber: Buckaloo, dkk. (2009) dalam Puspasari dan Rahmi (2018)

3.1.2 Parameter Arsitektur Humanisme dan *Well-being Prison*

Kontribusi bidang arsitektur dalam desain sebuah lembaga pemasyarakatan yang humanis serta terintegrasikan dengan parameter *Well-being Prison* dalam beberapa aspek yaitu :

Tabel 6. Parameter Ars. Humanisme dan *Well-being Prison*

No.	Ars. Humanisme	Aspek	Parameter <i>Well-being Prison</i>
1.	Kebutuhan Fisiologis (<i>Physiological Needs</i>)	Aspek Shelter Aspek Food	<i>DESIGN: Cells</i>
			Ruang hunian layak huni dengan furniture aman dan nyaman.
			<i>DESIGN: Three Dimensional Form</i>
			Ruang-ruang dinamis dan memiliki pencahayaan alami untuk mendukung kesehatan.
2.	Kebutuhan Keamanan (<i>Safety Needs</i>)	Aspek Orientation	<i>LAYOUT: Legibility</i>
			Lingkungan lapas harus membentuk sistem <i>wayfinding</i> untuk mempermudah system navigasi.
		Aspek Privacy	<i>DESIGN: Multiple Needs</i>
			Proporsi tipe kamar hunian sesuai kebutuhan dan sebagai antisipasi
3.	Kebutuhan Percaya dan Cinta Kasih (<i>Love and Belonging Needs</i>)	Aspek Communal Setting	<i>DESIGN: Relationships</i>
			Ruang tanpa sekat untuk mendorong interaksi.
		Aspek Sense of Belonging	<i>LAYOUT: Sociofugal/sociopetal</i>
			Sosiopetal: 1. Sirkulasi hunian (<i>round tips</i>) yang memberi interaksi sosial dan aktivitas fisik

			Sosiofugal: 1. Lebar koridor hunian memberikan variasi ruang asosiasi 2. Minimum plafon 2.5 m
4.	Kebutuhan Penghargaan (<i>Esteem Needs</i>)	Aspek <i>Personalization</i>	<i>DESIGN: Accessible</i>
			1. Place Factor: Penggunaan material lokal 2. People Factor: Sirkulasi lapas dapat di akses seluruh pengguna.
		Aspek <i>Symbolic Aesthetic</i>	<i>DESIGN: Aesthetics</i>
			Meminimalisir <i>hard architecture</i>
5.	Kebutuhan Aktualisasi (<i>Actualization Needs</i>)	Aspek <i>Development Opportunities</i>	<i>BIOPHILIA: Outlook</i>
			Ruang dengan view elemen alam dan memiliki prospek baik
		Aspek <i>Choice</i>	Ruang eksterior memiliki prospek baik dan terdapat lanskap

Sumber: Hasil Analisis (2023)

3.1.3 Integrasi Nilai Islam

Tema dalam perancangan menggunakan tema Humanisme dimana tema tersebut menekankan sisi lahiriah manusia yang pada perancangan ini akan ditinjau sebagai subjek dari pendekatan arsitektur humanisme. Hal tersebut tersurat pada surat Al Isra : 70

Al Isra : 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

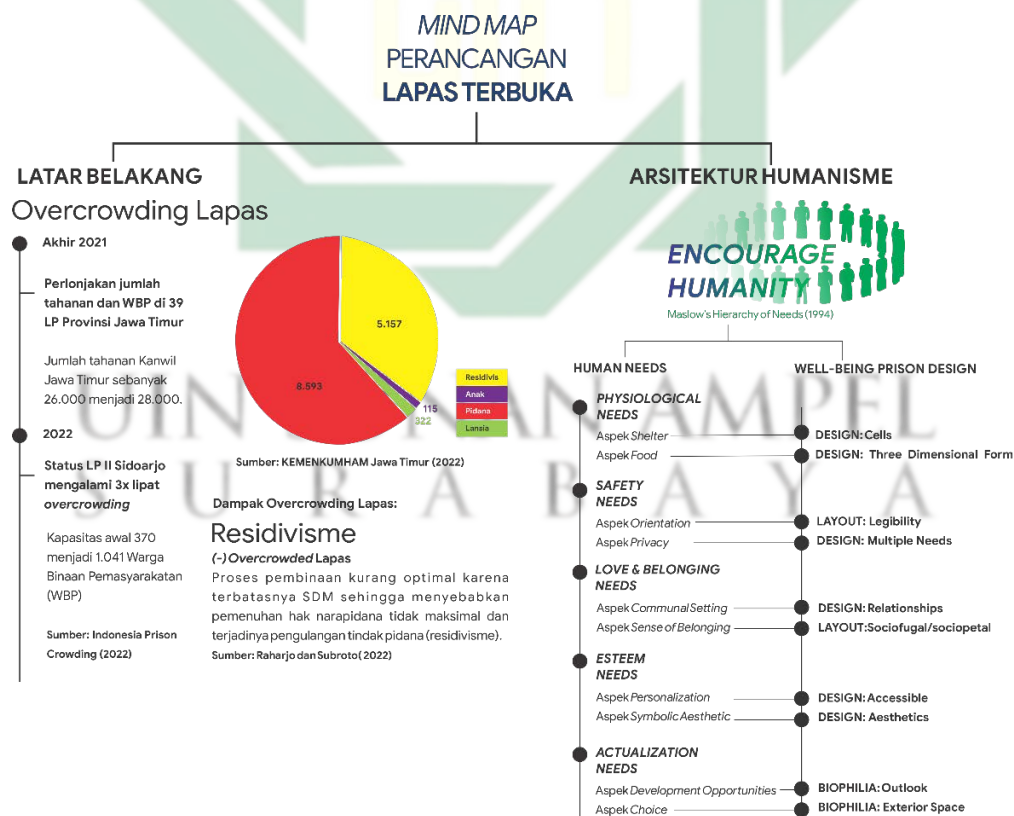
Artinya: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Dari asal mula manusia, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Manusia pandai beradaptasi dengan perubahan alamiah dan sosial. Manusia adalah makhluk fisik

yang diberkahi dengan aspek jasmani dan rohani, aspek jasmani adalah aspek fisiologis seperti sandang, pangan, dan papan yang harus dipenuhi. Sehingga melalui aspek fisik inilah, manusia dapat berkembang dan memenuhi pencapaian hidupnya. Manusia sebagai makhluk dengan kelengkapan aspek, selain mempunyai sisi jasmani, manusia juga memiliki aspek rohani yang merupakan aspek psikologis manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dalam melakukan macam-macam kegiatan, berinteraksi dengan sesama manusia lain dan lingkungannya.

3.2 Konsep Perancangan

Konsep perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka mengacu penerapan arsitektur humanisme yang berkaitan kepada hirarki dasar kebutuhan manusia (*human needs*) dari Abraham Maslow dan parameter *Well-being Prison*. Berikut merupakan implementasi konsep arsitektur humanisme, antara lain:



Gambar 11. Mind Map Perancangan

Sumber: Hasil Analisis (2023)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Rancangan Arsitektur

Dari hasil analisis sebelumnya dengan melalui pendekatan yang menyesuaikan fungsi dari rancangan ini, maka rancangan Lapas Terbuka ini mengimplementasikan konsep Arsitektur Humanisme yang merupakan implementasi Teori Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia yang menjadikan Lapas Terbuka ini memenuhi kebutuhan WBP dalam proses pembimbingan, pembinaan, dan keamanannya.

4.1.1 Konsep Tapak

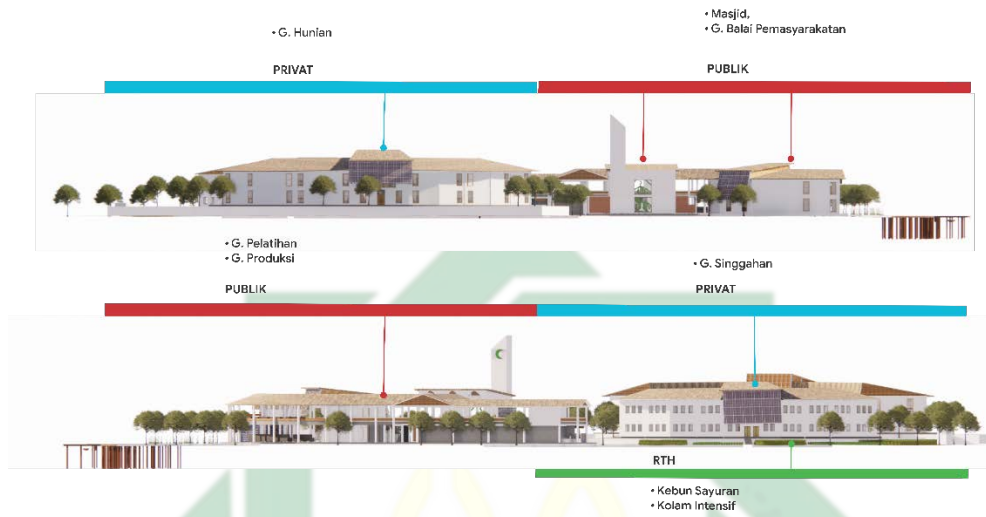
1. Zoning

Pada penataan tata massa Lembaga Pemasyarakatan Terbuka ini merupakan *multi-building*. Pada area depan tapak merupakan fungsi servis umum, pada area tengah merupakan fungsi sosialisasi dan komunitas, kemudian pada area belakang merupakan fungsi residensial. Perletakan Gedung Hunian diletakkan pada area belakang karena mengimplementasikan aspek *safety needs* dan pada ketinggian tapak + 2m yang berfungsi agar WBP aman.



Gambar 12. Zonasi dan Fungsi Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Konsep pada penataan tapak dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona publik, zona privat, dan zona RTH. Pada area RTH terdapat kebun sayuran tomat, cabai, dan sawi sebagai implementasi aspek *physiological needs* pada kategori aspek *food*.



Gambar 13. Zonasi Kawasan

Sumber: Hasil Rancangan (2023)

2. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas pada tapak terdapat dua jalur, yaitu jalur darat dan jalur sungai, sebagai implementasi aspek *safety needs* pada kondisi geografis yang memberikan keamanan dan aspek *esteem needs* pada aspek *personalization- design: accessible* (*people factor*: sirkulasi lapas dapat di akses seluruh pengguna).



Gambar 14. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Sumber: Hasil Rancangan (2023)

3. Site Plan

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka didasari dengan Analisa dan pengolahan data, sehingga perletakan massa bangunan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 15. Site Plan
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

4.1.2 Konsep Bangunan

Bentuk arsitektur Lapas Terbuka ini mengusung pada aspek *personalization* menciptakan bangunan yang bersinergi dengan ruang luar dan mencakup material yang *accessible*. Kemudian pada aspek *physiology needs* pada aspek *shelter*, sebagai tempat bernaung dengan konsep sederhana dan menghindari *hard architecture* sehingga menciptakan bangunan yang nyaman dalam membimbing para WBP.



Gambar 16. Konsep Fasad Gedung Utama
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Pada fasad gedung utama, menggunakan material aksesibel berupa gedhek daun nipah, dikarenakan tumbuhan mangrove nipah yang tersebar di kawasan tapak sehingga digunakan sebagai *secondary skin* dan atap. Selain itu penggunaan *secondary skin ecobrick* yang mengimplementasikan aspek *symbolic aesthetic* yaitu meminimalisir *hard architecture* sekaligus sebagai bentuk untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir Desa Kepetingan yang tercemar oleh sampah-sampah plastik dan *microplastic*.

4.1.3 Eksterior dan Interior

1. Gedung Hunian

Pada bentuk bangunan gedung hunian yang melingkar berfungsi untuk memblokade pada area kawasan ini.



Gambar 17. Eksterior Gedung Hunian

Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Gedung hunian menjadi tempat peristirahatan para WBP, sehingga pada bangunan ini aspek *shelter*, aspek *privacy*, dan aspek *sense of belonging*. Aspek *shelter - design: cells* yaitu dengan menyediakan ruang hunian layak huni dengan furniture aman dan kapasitas yang cukup dengan sirkulasi per orang 7 m². Kemudian pada aspek *shelter- design: three dimensional form* yaitu dengan menyediakan ruang dinamis dan memiliki pencahayaan alami untuk mendukung kesehatan. Aspek *privacy - design: multiple needs* yaitu dengan proporsi tipe kamar hunian sesuai kebutuhan dan sebagai antisipasi. Tipe ruang tidur 4 orang digunakan untuk WBP baru yang memerlukan orientasi dan adaptasi, kemudian tipe ruang tidur 6-10 orang digunakan untuk WBP yang sudah cukup orientasi.



Gambar 18. Tipe Ruang Hunian
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Pada aspek *sense of belonging* berfungsi untuk menyediakan sirkulasi hunian (*round tips*) dimana pada hunian tidak terdapat sudut mati, sehingga memberikan interaksi sosial dan aktivitas fisik. Selain itu aspek *sense of belonging* mengatur penggunaan ruang sosiopetal (ruang berinteraksi) dan sosiofugal (ruang menyendiri)



Gambar 19. Ruang Sosiopetal dan Sosiofugal
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

2. Gedung Produksi

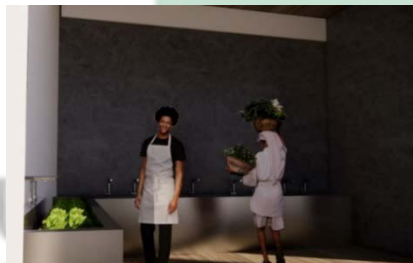
Pada bangunan gedung produksi ini menggunakan material gedhek nipah dan *ecobrick*. Fungsi dari gedung ini adalah sebagai tempat berasimilasi sekaligus tempat berjualan hasil produksi, baik hasil kebun dan ternak ikan.



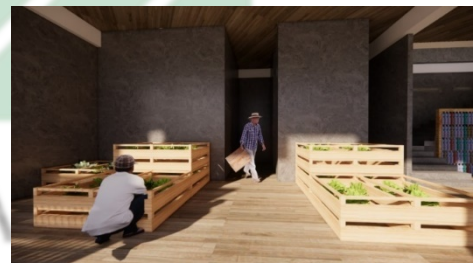
Gambar 20. Eksterior Gedung Produksi

Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Mengimplementasi aspek *food* dan aspek *communal setting* (*design-relationships*). Dimana fungsi fisiologis diterapkan pada sistem asimilasi dan kegiatan WBP sehari-harinya. Untuk aspek *communal setting* (*design-relationships*) yaitu untuk menyediakan ruang tanpa sekat.



R. Pencucian Sayur



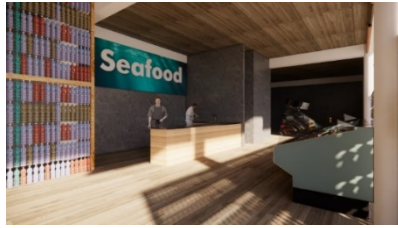
R. Pengemasan Sayur



Storage

Gambar 21. Interior Gedung Produksi

Sumber: Hasil Rancangan (2023)



R. Pengemasan Sayur



R. Penyiangan Ikan

Gambar 22. Gedung Produksi
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

3. Gedung Pelatihan

Pada bangunan gedung pelatihan ini sama seperti gedung produksi yakni menggunakan material gedhek nipah dan *ecobrick*. Fungsi dari gedung ini adalah sebagai tempat berasimilasi sekaligus tempat berjualan hasil produksi anyaman nipah.



Gambar 23. Eksterior Gedung Pelatihan

Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Mengimplementasi aspek *personalization (design-accessible)* yaitu menggunakan poin *place factor* penggunaan material lokal yaitu gedhek nipah, atap daun nipah, dan *ecobrick*, aspek *symbolic aesthetic (design-aesthetic)* yang mendominasi pada bangunan di perancangan ini yaitu meminimalisir *hard architecture*, dan aspek *development opportunities & choice (biophilia-outlook)* yang mengutamakan poin biofilik yang berkesinambungan dengan ruang luar.



Gambar 24. Interior Gedung Pelatihan

Sumber: Hasil Rancangan (2023)

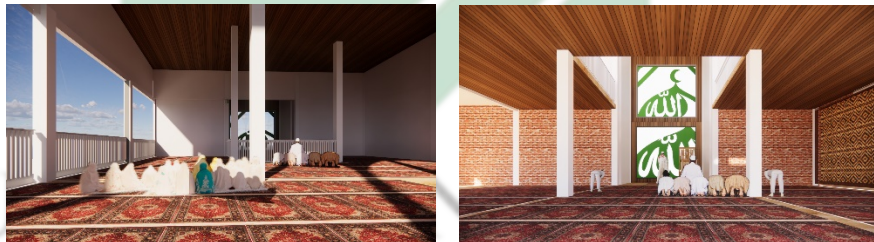
4. Masjid

Pada bangunan masjid gedung produksi yakni menggunakan material gedhek nipah. Fungsi dari gedung ini adalah sebagai tempat beribadah dan berintegrasi.



Gambar 25. Eksterior Masjid
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

Mengimplementasi aspek *personalization (design-accessible)* yaitu menggunakan poin *place factor* penggunaan material lokal yaitu gedhek nipah, atap daun nipah, dan aspek *development opportunities & choice (biophilia-outlook)* yang mengutamakan poin biofilik yang berkesinambungan dengan ruang luar.



Gambar 26. Interior Masjid
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

5. Pojok Integrasi

Pada bangunan Pojok Integrasi ini berfungsi sebagai dapur dan ruang makan WBP. Selain itu bangunan ini dikhususkan juga sebagai tempat kunjungan dari keluarga atau kerabat dekat WBP.



Gambar 27. Eksterior Pojok Integrasi
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

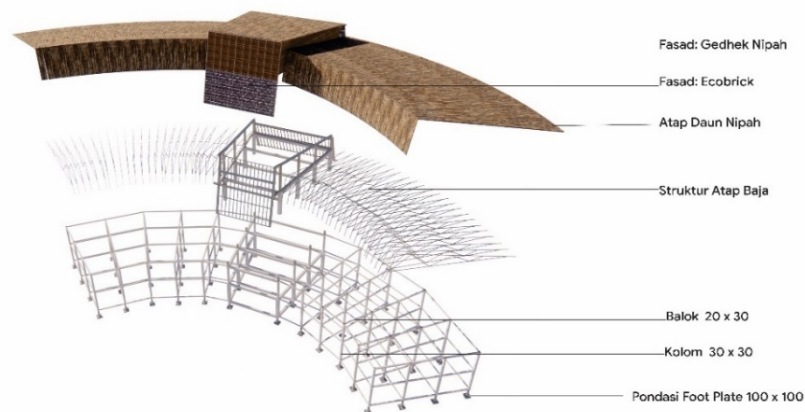
Mengimplementasi aspek *physiological needs* (aspek-shelter) yaitu terdapatnya ruang makan bersama yang terlindungi dengan *furniture* yang mendukung kenyamanan, aspek *orientation (layout-legibility)* yang membentuk system wayfinding untuk mempermudah sistem, dan aspek *communal setting (design-relationships)* yang mengutamakan penataan tanpa sekat untuk menambah interaksi sosial.



Gambar 28. Interior Pojok Integrasi
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

4.2 Konsep Struktur

Rancangan struktur dibagi menjadi tiga bagian, yakni struktur atas, struktur tengah, dan struktur bawah. Jenis tanah pada tapak merupakan tanah rawa, dimana tanah merupakan tanah endapan yang mengandung air tawar/air payau sehingga pada struktur bawah bangunan menggunakan pondasi *foot plate* 100 x 100 cm. Pada up struktur menggunakan struktur rangka atap baja wf truss.



Gambar 29. Konsep Struktur
Sumber: Hasil Rancangan (2023)

4.3 Konsep Utilitas

4.3.1 Utilitas Air Bersih

Faktor lingkungan area pertambakkan dengan kondisi tanah rawa, dengan sifat air yang tawar/payau. Sumber mata air bisa didapatkan dari Sungai Kali Selayar, namun hal tersebut memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu

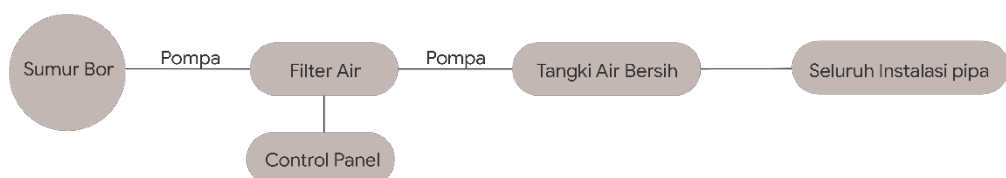
1. Kelebihan:

Proses pembuatan mudah dan tidak membutuhkan biaya murah.

2. Kekurangan:

- Rawan kekeringan di musim kemarau.
- Perlu adanya pengecekan rutin.

Berdasarkan pertimbangan di atas, memanfaatkan sumber air bersih berasal dari Sungai Kali Selayar tidak efektif, maka diperlukan alternatif lain, yaitu penggunaan sumur bor sebagai sumber air bersih pada setiap 2 titik bangunan, dengan ukuran pompa yang besar.



Gambar 30. Skema Utilitas Air Bersih

Sumber: Hasil Analisis (2023)

Kebutuhan air bersih pada Perancangan Lembaga Pemasarakatan Terbuka di Kabupaten Sidoarjo ini dihitung berdasarkan SNI-03-7065-2005 (Tata Cara Perencanaan Sistem Plambing). Berdasarkan Standar Perencana Sistem *Plumbing*, maka ketentuan perhitungan air bersih yang dibutuhkan pada jenis penggunaan gedung yang sesuai pada perancangan ini, antara lain:

Tabel 7. Kebutuhan Air Bersih

No.	Gedung	Pemakaian Air	Jumlah
1.	G. Bapas	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 50 liter = 35 x 50 liter	= 1.750 liter/pegawai/hari
2.	Masjid	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 10 liter = 185 x 10 liter	= 1.850 liter/hari
3.	G. Pelatihan	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 25 liter = 50 x 25 liter	= 1.250 liter/hari
4.	G. Produksi	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 25 liter = 50 x 25 liter	= 1.250 liter/hari
5.	G. Hunian	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 120 liter = 150 x 120 liter	= 18.000 liter/penghuni/hari
6.	G. Singgahan	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 120 liter = 50 x 120 liter	= 6.000 liter/penghuni/hari
7.	Pojok Integrasi	Kebutuhan air bersih: = Jumlah Pengguna x 15 liter = 150 x 15 liter	= 2.250 liter/penghuni/hari
Total Kebutuhan Air			32.350 liter/hari

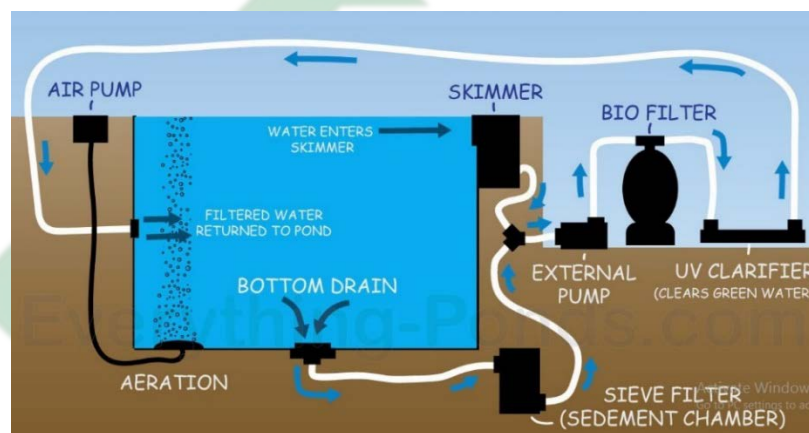
Sumber: Hasil Analisis (2023)

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diperoleh jumlah kebutuhan air 32.350 liter/hari. Pada Gedung Balai Pemasarakatan dan Masjid menggunakan tangki air kapasitas 2000 L, Gedung Pelatihan dan Gedung Produksi menggunakan tangki air kapasitas 1550 L, Gedung Hunian menggunakan 2 tangki air kapasitas 9000 L, Gedung Singgahan menggunakan tangki air kapasitas 6000 L, dan Pojok Integrasi menggunakan tangki air kapasitas 3000 L.

Kemudian untuk kebutuhan air pada kolam intensif yang berjumlah 6 buah dan ukuran volume sebagai berikut:

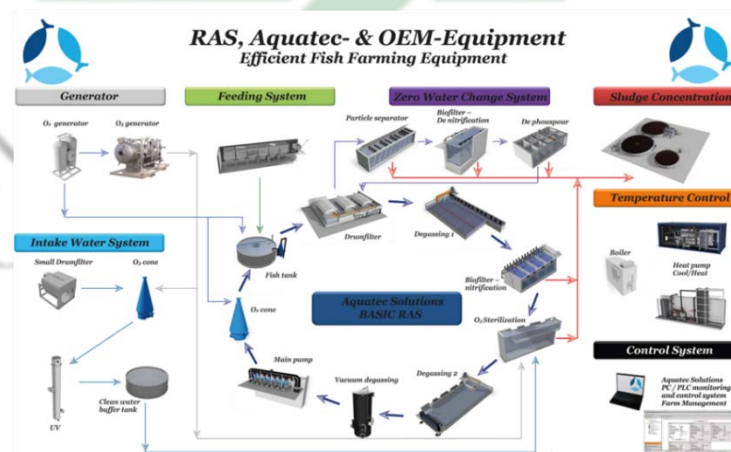
1. Jumlah Kolam Intensif : 6 buah kolam intensif x 37 m² = 222 m²
2. Luas Total Kolam Intensif : 222 m²
3. Volume Kolam Intensif : Luas Total Kolam x Tinggi
222 m² x 1 m = 222 L
4. Kapasitas pompa air : 222 L x 8 = 1.776 L/jam (1.800 L/jam).

Dengan menggunakan sistem resirkulasi air (RAS), ada beberapa isu yang harus dihadapi, yaitu filtrasi kotoran ikan dan sisa pakan, pengendalian ammonia, nitrit, CO₂.



Gambar 31. Sistem Resirkulasi Air Pada Kolam Intensif

Sumber: <https://www.ikan.info/sistem-filter-kolam-koi/>

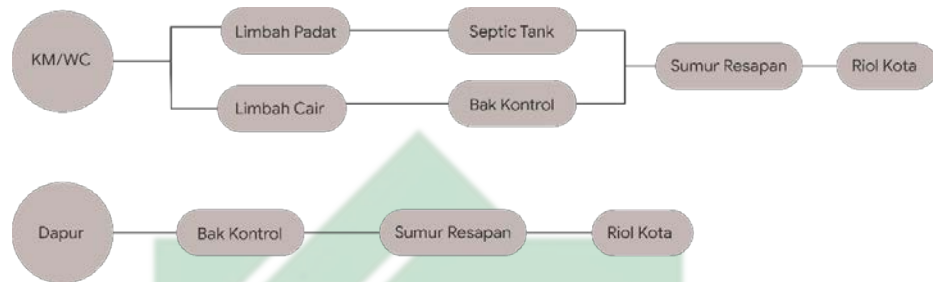


Gambar 23. Peralatan Sistem Resirkulasi Air Pada Kolam Intensif

Sumber: <https://dlhkp.kebumenkab.go.id/>

4.3.2 Utilitas Air Kotor

Berdasarkan jenis air kotor, dibagi menjadi dua, yaitu limbah air kotor *grey water* dan *black water*.



Gambar 33. Skema Utilitas Air Kotor
Sumber: Hasil Analisis (2023)

4.3.3 Utilitas Pemadam Kebakaran

Sebagai sistem pencegahan kebakaran agar tidak meluas, maka dibutuhkan hydrant karena bangunan pada kawasan ini memiliki resiko tinggi pada bangunan Gedung Hunian, Gedung Singgahan, Ruang Produksi, dan Gedung Balai Pemasarakatan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

Tujuan dari perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Kabupaten Sidoarjo adalah untuk mengurangi jumlah *overcrowding* pada Lembaga Pemasyarakatan II Sidoarjo yang berstatus 3 kali lipat *overcrowding* di awal tahun 2022 dan Kantor Wilayah Jawa Timur menduduki tingkat kedua dengan penghuni terbanyak. Fokus utama dari perancangan ini adalah sebagai lembaga khusus dengan sistem kepenjaraan *minimum security* yang memadai bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk dapat berasimilasi dengan masyarakat lokal Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani tambak dan wirausaha bisnis rumahan.

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Kabupaten Sidoarjo dikuatkan dengan pendekatan arsitektur humanisme, bagaimana sosial mempengaruhi lingkungan sekitar dan hubungan sesama manusia, sehingga WBP dapat berintegrasi sosial dengan menumbuhkan lima kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), kebutuhan keamanan (*Safety Needs*), kebutuhan percaya dan cinta kasih (*Love & Belonging Needs*), kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*). Dari pendekatan arsitektur humanisme tersebut diterapkan dalam konsep penerapan "*Encourage Humanity*" pada setiap elemen ruang, bentuk, material, sirkulasi pengguna, dan aktivitas pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 tentang Pemasyarakatan.
- Pasal 1 ke-8 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan
- Raharjo dan Subroto. (2022). Pembinaan dan Overcrowded Di Lembaga Pemasyarakatan. Widya Yuridika: Jurnal Hukum, Vol 5, No. 2.
- Hamja. (2015). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (*Community Based Corrections*) dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum* Vol. 27, No. 3, 445-458.
- Surat Edaran Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. Kp 10.13/3/1/tanggal 8 Februari 1965
- Pasal 1 ke-8 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan
- Kemenham RI. (2003). Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. M.01.PL.01.01 tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. Jakarta
- Kemenham RI. (2011). Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehakiman No. M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan. Jakarta
- Wikipedia Bahasa Indonesia [https://id.wikipedia.org/wiki/Sawohan, Buduran, Sidoarjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sawohan,_Buduran,_Sidoarjo) diakses 5 Desember 2022
- Shofiyah, Siti. (2014). Optimalisasi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Kepetingan Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2019 tentang RDTR Wilayah Zonasi Kabupaten Sidoarjo
- At-Toyibi dan Kusuma. (2020). Dasar Pemikiran Arsitektur Humanistik: Pemahaman dan Tokohnya dari Era ke Era. *Jurnal Arsitektur Sinektika*, Vol. 17, No. 1, 49-53.
- Ichsan dan Ratriningsih. (2019). Penerapan Arsitektur Humanisme dalam Perancangan Pasar Kuliner di Kota Banjarnegara. *Jurnal Senthong*, Vol. 2, No. 2, 863-874.

Puspasari dan Rahmi. (2018). Kekuatan Karakter Narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Jurnal Ecopsy, Vol 5, No. 2, doi: <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5182>

